

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DALAM TRADISI MANTU KUCING DI PURWOREJO PACITAN

Naila Salsabilla

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia
e-mail: nailasalsabilla675@gmail.com

M. Fahmi Maulana

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia
e-mail: maulanafahmi2@gmail.com

Siti khurota A'yunin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia
e-mail: sitikhurotaayunin@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze Ki Hajar Dewantara's perspective on the Mantu Kucing tradition in Purworejo Village, Pacitan Subdistrict, Pacitan Regency; to examine the process of conducting this traditional ceremony; and to identify the role of Islamic education in shaping the community's understanding of this tradition. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation, involving community leaders, religious figures, and village officials as research informants. Research findings indicate that the residents of Purworejo Village view the Mantu Kucing tradition as a cultural practice aimed at invoking rain during prolonged dry seasons. This tradition is carried out in several stages, including village deliberations, preparation of ritual paraphernalia, and a procession featuring two cats treated as a bride and groom, accompanied by various traditional arts. The implementation of this tradition involves collective community participation, thereby fostering values of togetherness, mutual cooperation, and social solidarity. From Ki Hajar Dewantara's perspective, the Mantu Kucing tradition can be understood as a form of culture-based education that takes place informally within the community and aligns with the concept of the Tri Pusat Pendidikan. Additionally, Islamic education plays a role in shaping the community's understanding that this tradition is a cultural symbol accompanied by prayers to Allah SWT. The values of monotheism, patience, tawakkal, and social solidarity are reflected in the practice of this tradition. Thus, the Mantu Kucing tradition functions not only as a cultural ritual but also as a medium for social and religious education that contributes to the character development of the community and the preservation of local culture.

Keywords: Mantu Kucing Tradition, Islamic Education, Ki Hajar Dewantara, Culture-Based Education, Local Wisdom

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam memahami tradisi Mantu Kucing di Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, mengkaji proses pelaksanaan upacara adat tersebut, serta mengetahui peran pendidikan Islam dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta perangkat desa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Purworejo memaknai tradisi Mantu Kucing sebagai bentuk ikhtiar budaya untuk memohon turunnya hujan ketika terjadi musim kemarau panjang. Tradisi ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu musyawarah desa, persiapan perlengkapan ritual, hingga prosesi arak-arakan dua ekor kucing yang diperlakukan sebagai pasangan pengantin dan diiringi berbagai kesenian tradisional. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif sehingga menumbuhkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, tradisi Mantu Kucing dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan berbasis kebudayaan yang berlangsung secara informal di masyarakat dan sejalan dengan konsep Tri Pusat Pendidikan. Selain itu, pendidikan Islam berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat bahwa tradisi tersebut merupakan simbol budaya yang disertai doa kepada Allah SWT. Nilai-nilai tauhid, kesabaran, tawakkal, serta solidaritas sosial tercermin dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi Mantu Kucing tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan religius yang berkontribusi dalam pembentukan karakter masyarakat serta pelestarian budaya lokal.

Keywords: Tradisi Mantu Kucing, Pendidikan Islam, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Berbasis Budaya, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian individu. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, pendidikan tidak hanya berlangsung melalui jalur formal di lembaga pendidikan, tetapi juga melalui jalur informal dan nonformal yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan yang berkembang dalam masyarakat adalah melalui tradisi dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut sering kali mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat

menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, hubungan antara pendidikan dan kebudayaan juga menjadi perhatian penting dalam pemikiran pendidikan di Indonesia¹. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan konsep pendidikan berbasis budaya adalah Ki Hajar Dewantara. Ia memandang bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Menurutnya, Dewantara, pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga pendidikan tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat individu tersebut hidup².

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara mengemukakan konsep *Tri Pusat Pendidikan*, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat dengan berbagai aktivitas sosial dan budayanya dapat menjadi ruang pendidikan yang memungkinkan individu memperoleh nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman sosial. Selain itu, prinsip pendidikan yang terkenal yaitu *"Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani"* menekankan pentingnya keteladanan, partisipasi, dan dorongan dalam proses pendidikan³.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya memiliki berbagai tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dalam

¹ A Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana., 2016).

² Moch, Taucid, K. H. Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. (Yogyakarta: UST Press. 2013).

³ Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

kajian antropologi budaya, (Koentjaraningrat, 2009).⁴ Dengan demikian, tradisi yang berkembang dalam masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk proses pendidikan kultural yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sosial.

Salah satu tradisi lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat adalah tradisi *mantu kucing* yang terdapat di Desa Purworejo, Kabupaten Pacitan. Tradisi ini merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat ketika terjadi musim kemarau panjang sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar diturunkan hujan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengarak dua ekor kucing yang diperlakukan layaknya pasangan pengantin dalam sebuah prosesi ritual yang diiringi dengan doa bersama. Prosesi tersebut biasanya melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif sehingga menjadi kegiatan sosial yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas masyarakat.

Bagi masyarakat setempat, tradisi mantu kucing tidak hanya dipandang sebagai ritual budaya semata, tetapi juga sebagai simbol harapan dan bentuk permohonan kepada Tuhan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan doa bersama sebagai bentuk tawakkal dan pengharapan kepada Allah SWT agar diberikan hujan yang dapat mengakhiri musim kemarau. Kegiatan ini secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai religius yang berkaitan dengan pendidikan Islam, seperti nilai keimanan, tawakkal, doa, rasa syukur, serta kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan Tuhan. Selain itu, kegiatan tersebut juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat.

Selain itu, penelitian mengenai kearifan lokal juga menunjukkan bahwa berbagai tradisi masyarakat memiliki fungsi sosial yang penting dalam memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat. Dalam perspektif antropologi, tradisi lokal dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia dengan alam. Beberapa penelitian mengenai tradisi mantu kucing menunjukkan bahwa ritual tersebut memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan harapan masyarakat terhadap keseimbangan alam serta sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam menghadapi kondisi lingkungan seperti musim kemarau.

⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta.2009).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada aspek antropologis, sosial, dan budaya dari tradisi mantu kucing. Kajian yang secara khusus mengkaji tradisi tersebut dalam perspektif pendidikan, khususnya pendidikan Islam, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengaitkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi mantu kucing dengan pemikiran pendidikan dari Ki Hajar Dewantara juga belum banyak dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro (dosen Universitas PGRI Madiun) pada tahun 2017 dengan judul *Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*, menunjukkan hasil bahwa upacara adat mantu kucing memiliki makna simbolis, diantaranya yaitu sebagai bentuk mediasi atau cara menyampaikan doa meminta hujan. Upacara adat mantu kucing tersebut memiliki sumber pembelajaran sejarah ditinjau dari pengetahuan sosialnya. Karena di dalamnya memiliki wawasan tentang sejarah wilayah dan terdapat peristiwa yang dialami suatu kelompok masyarakat pada daerah tertentu di masa lampau (Wardani & Soebijantoro, 2017).⁵

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika pada tahun 2019, dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Simbol Budaya Yang Terdapat dalam Upacara Adat Mantu Kucing (Studi Kasus di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)* diperoleh hasil bahwa terdapat nilai keagamaan yang ditanamkan dalam upacara adat mantu kucing, diantaranya adalah pelaksanaan puasa dan pemanjatan doa untuk minta hujan, disamping itu juga menekankan kegiatan sosial dengan sesama masyarakat.¹⁰ Pembaruan penelitian yang diajukan oleh peneliti dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian sebelumnya pembahasan lebih terfokus pada makna sejarah dan nilai agama secara umum⁶

⁵ Trisna Sri Wardani, dan Soebijantoro, "Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)" *Jurnal Agastya* Vol 7 No 1 Januari (2017): 66-81

⁶ Andika Pratama, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Simbol Budaya yang Terdapat dalam Upacara Adat Mantu Kucing (Studi Kasus di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)" (Skripsi; Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019)

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian. Penelitian yang ada lebih banyak menyoroti tradisi mantu kucing sebagai fenomena budaya atau ritual adat, sementara kajian yang menelaah tradisi tersebut sebagai media pendidikan masyarakat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan konsep pendidikan berbasis budaya yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam memahami praktik tradisi lokal.

Oleh karena itu, penelitian mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mantu Kucing di Pacitan: Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara”. menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami tradisi mantu kucing sebagai praktik budaya masyarakat, tetapi juga berusaha mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dipahami melalui perspektif pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya hubungan antara pendidikan dan kebudayaan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal serta memperkaya pemahaman mengenai integrasi antara nilai-nilai budaya dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan sosial kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai nilai pendidikan Islam dan perspektif pendidikan dalam tradisi Mantu Kucing di Desa Purworejo, Pacitan dilakukan dengan menggabungkan pendekatan *library research* dan data wawancara dengan tokoh adat setempat. Pendekatan *library research* digunakan untuk menganalisis konsep-konsep teoritis mengenai kebudayaan, pendidikan, dan pendidikan Islam yang relevan dengan tradisi lokal. Sementara itu, data wawancara digunakan untuk memahami makna dan praktik tradisi tersebut secara langsung dari perspektif masyarakat yang melestarikannya. Tradisi Mantu Kucing merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang

dalam masyarakat Desa Purworejo sebagai respons terhadap kondisi kemarau panjang yang sering terjadi di wilayah tersebut⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat Desa Purworejo, masyarakat memahami tradisi ini sebagai bentuk ikhtiar bersama untuk memohon turunnya hujan. Ritual tersebut dilakukan dengan mengarak sepasang kucing yang diperlakukan seperti pasangan pengantin dan diiringi oleh masyarakat serta kesenian tradisional. Bagi masyarakat setempat, prosesi tersebut memiliki makna simbolis sebagai bentuk doa dan harapan kepada Tuhan agar hujan segera turun. Dalam perspektif antropologi budaya, praktik ritual seperti tradisi Mantu Kucing dapat dipahami sebagai bentuk simbolisasi budaya masyarakat dalam merespons kondisi lingkungan yang memengaruhi kehidupan mereka. Menurut Clifford Geertz, budaya merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan pengalaman hidup mereka. Ritual budaya menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat⁸

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tradisi Mantu Kucing

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, diketahui bahwa tradisi Mantu Kucing merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan ketika terjadi musim kemarau panjang sebagai bentuk ikhtiar masyarakat untuk memohon turunnya hujan. Dalam kehidupan masyarakat setempat, tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai simbol harapan masyarakat terhadap kondisi alam yang lebih baik, khususnya dalam menghadapi kekeringan yang berdampak pada sektor pertanian. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Purworejo, Agus Prasetyo, menunjukkan bahwa tradisi Mantu Kucing dipahami sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat yang berkembang secara turun-temurun. Ia menjelaskan bahwa tujuan utama pelaksanaan tradisi tersebut adalah sebagai simbol permohonan hujan ketika masyarakat mengalami musim kemarau panjang (Agus

⁷ Suyitno. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Jawa." *Jurnal Kebudayaan Islam* 16(2) (2018): 210–223.

⁸ Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992)

Prasetya, 2026).⁹ Meskipun demikian, masyarakat juga memahami bahwa dalam ajaran Islam terdapat praktik ibadah yang secara khusus dilakukan untuk memohon turunnya hujan, yaitu sholat istisqa. Oleh karena itu, tradisi Mantu Kucing tidak dipahami sebagai bentuk ritual keagamaan, melainkan sebagai simbol budaya yang mengandung nilai kebersamaan serta solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, serta warga setempat. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa tradisi Mantu Kucing tidak hanya menjadi kegiatan adat semata, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan tokoh masyarakat Desa Purworejo, Samuri, yang menyatakan bahwa tradisi tersebut memiliki nilai simbolis yang kuat serta menjadi identitas budaya desa yang perlu dilestarikan. Selain itu, proses pelaksanaan tradisi ini juga mendorong masyarakat untuk bekerja sama melalui kegiatan gotong royong sehingga dapat mempererat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Secara historis, tradisi Mantu Kucing pertama kali dilaksanakan sekitar tahun 1955.

Tradisi ini muncul sebagai respons masyarakat terhadap kondisi kekeringan yang sering terjadi di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat bapak Samuri, munculnya tradisi ini berawal dari cerita masyarakat mengenai adanya pesan atau bisikan gaib (misik) yang menyampaikan bahwa kemarau panjang dapat diatasi melalui sebuah ritual simbolik berupa “pernikahan kucing”(Samuri, 2026).¹⁰ Setelah ritual tersebut dilaksanakan, hujan turun dengan deras sehingga masyarakat kemudian meyakini bahwa ritual tersebut memiliki makna simbolis sebagai bentuk doa dan harapan agar hujan kembali turun. Proses pelaksanaan upacara adat Mantu Kucing dimulai dari adanya laporan masyarakat mengenai kondisi kekeringan yang berkepanjangan. Informasi

⁹ Hasil wawancara yang dilakukan bersama Bpk. Agus Prasetya, S.T., M.T. pada tanggal 09 Maret 2026 di kantor desa Purworejo, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Bpk. Agus Prasetya merupakan kepala Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Samuri, pada tanggal 9 Maret 2026 pukul 11.30 WIB di kediaman beliaunya (RT.01/RW.01, Dusun Njati, Desa Purworejo Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Bapak Samuri adalah salah satu sesepuh desa yang sering memimpin upacara adat Mantu Kucing (sering dipanggil dengan sebutan dukun desa).

tersebut kemudian dibahas dalam forum musyawarah desa yang dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta tokoh agama. Dalam musyawarah tersebut diputuskan apakah tradisi Mantu Kucing perlu dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiar masyarakat dalam menghadapi musim kemarau panjang. Proses musyawarah ini menunjukkan adanya nilai partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi budaya. Setelah keputusan pelaksanaan ritual disepakati, masyarakat mulai melakukan berbagai persiapan.

Persiapan tersebut meliputi penentuan waktu pelaksanaan, pembentukan panitia, serta pengumpulan berbagai perlengkapan yang diperlukan dalam prosesi ritual. Salah satu perlengkapan penting dalam tradisi ini adalah dua buah kerompong yang berisi berbagai hasil bumi seperti cabai, kacang, terong, dan sayuran lainnya. Hasil bumi tersebut melambangkan harapan masyarakat terhadap kesuburan tanah serta keberkahan hasil pertanian. Selain itu terdapat pula perlengkapan berupa cobek dari tanah liat yang dibawa oleh dukun dan diisi dengan dupa yang kemudian dibakar sebagai bagian dari simbolisasi ritual adat. Tahap berikutnya adalah prosesi inti upacara Mantu Kucing. Dalam prosesi ini dua ekor kucing diperlakukan seperti pasangan pengantin yang akan menikah. Kedua kucing tersebut biasanya dihias dengan kain atau aksesoris tertentu sebagai simbol pengantin. Setelah itu kedua kucing tersebut diarak mengelilingi desa dengan diiringi oleh masyarakat serta berbagai kesenian tradisional. Prosesi arak-arakan tersebut juga diiringi dengan berbagai kesenian tradisional seperti hadroh, khotaman nabi, reog, serta penunggang kuda. Kehadiran kesenian tradisional dalam ritual tersebut menunjukkan bahwa tradisi Mantu Kucing tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal. Kesenian yang ditampilkan dalam prosesi tersebut menjadi sarana hiburan sekaligus bentuk ekspresi budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti tradisi ini menunjukkan bahwa Mantu Kucing memiliki makna sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat Desa Purworejo. Tradisi ini menjadi momentum bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui

kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual, masyarakat secara tidak langsung belajar mengenai nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Apabila dianalisis dari perspektif teori pendidikan, temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan seharusnya berakar pada kebudayaan masyarakat. Menurutnya, (Dewantara, 2013).¹¹ Dengan demikian, tradisi Mantu Kucing dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan berbasis budaya yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, kebudayaan memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena melalui kebudayaan nilai-nilai sosial dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pendidikan yang berakar pada budaya lokal diyakini mampu membentuk karakter individu yang memiliki identitas budaya yang kuat. Dalam konteks ini, tradisi Mantu Kucing tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian terhadap kehidupan masyarakat.

Selain itu, konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara juga dapat digunakan untuk memahami fungsi tradisi tersebut. Konsep ini menyatakan bahwa pendidikan berlangsung melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tradisi Mantu Kucing dalam hal ini dapat dilihat sebagai bagian dari pendidikan masyarakat karena melalui kegiatan tersebut masyarakat belajar mengenai kerja sama sosial, solidaritas, serta tanggung jawab kolektif dalam menghadapi permasalahan lingkungan seperti kekeringan. Di sisi lain, pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap tradisi tersebut. Dalam masyarakat Desa Purworejo, pendidikan Islam tidak hanya diperoleh melalui lembaga formal seperti madrasah atau pesantren, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan di masyarakat seperti pengajian, majelis taklim, serta kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan tersebut masyarakat memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam yang kemudian mempengaruhi cara mereka menafsirkan tradisi lokal seperti Mantu

¹¹ Moch, Taucid, K. H. Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. (Yogyakarta: UST Press. 2013).

Kucing. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat memandang tradisi Mantu Kucing sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon turunnya hujan kepada Allah SWT. Ritual tersebut tidak dipahami sebagai bentuk penyembahan kepada selain Tuhan, melainkan hanya simbol budaya yang disertai dengan doa kepada Allah agar diberikan hujan dan keberkahan bagi masyarakat. Nilai-nilai Islam yang tercermin dalam tradisi tersebut antara lain nilai tauhid, kesabaran, tawakkal, serta solidaritas sosial.

Nilai tauhid terlihat dari keyakinan masyarakat bahwa hujan hanya dapat diturunkan oleh Allah SWT. Nilai kesabaran dan tawakkal tercermin dari sikap masyarakat yang tetap berusaha dan berdoa ketika menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan. Sementara itu, nilai solidaritas sosial tampak dalam partisipasi masyarakat yang saling membantu dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual tersebut.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter manusia.¹² Oleh karena itu, tradisi Mantu Kucing dapat dipahami sebagai media pendidikan sosial yang membantu masyarakat memahami nilai-nilai moral dan religius melalui praktik budaya yang mereka jalani. Selain itu, integrasi antara pendidikan Islam dan budaya lokal juga dapat memperkuat identitas masyarakat. Dengan memadukan nilai-nilai agama dan budaya, masyarakat dapat mempertahankan tradisi lokal sekaligus menjaga keselarasan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan tradisi budaya tetap hidup tanpa harus mengabaikan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, tradisi Mantu Kucing di Desa Purworejo tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya untuk memohon turunnya hujan, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan religius yang menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini sekaligus mencerminkan pandangan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan kebudayaan sebagai sumber pembelajaran dalam pembentukan karakter manusia serta menunjukkan adanya integrasi antara nilai budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat.

¹² A Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana., 2016).

B. Analisis Tradisi Mantu Kucing dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan Sosial

Tradisi Mantu Kucing yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini dimaknai masyarakat sebagai bentuk ikhtiar kolektif untuk memohon turunnya hujan ketika terjadi musim kemarau panjang. Praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai simbol harapan masyarakat terhadap keberlangsungan kehidupan agraris yang sangat bergantung pada ketersediaan air. Dalam konteks ini, tradisi Mantu Kucing mencerminkan adanya hubungan yang erat antara manusia, alam, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian antropologi budaya, ritual seperti Mantu Kucing dapat dipahami sebagai bentuk simbolisasi budaya masyarakat dalam merespons kondisi lingkungan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Clifford Geertz, praktik budaya dan ritual merupakan sistem simbol yang digunakan masyarakat untuk menafsirkan realitas kehidupan serta mengekspresikan nilai-nilai yang diyakini oleh suatu kelompok sosial. Melalui ritual tersebut, masyarakat tidak hanya menyampaikan harapan terhadap perubahan kondisi alam, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas¹³ Pandangan tersebut sejalan dengan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam kehidupan Masyarakat.¹⁴ Dengan demikian, tradisi Mantu Kucing dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat yang berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai sosial sekaligus menjadi sarana adaptasi terhadap kondisi lingkungan. Pelaksanaan tradisi Mantu Kucing juga melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat umum. Keterlibatan kolektif tersebut

¹³ Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Yogyakarta: Kanisius. 1992)

¹⁴ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009.)

menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sosial yang penting dalam memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, ritual kolektif memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim yang menyatakan bahwa ritual keagamaan atau budaya dapat memperkuat kesadaran kolektif serta menciptakan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas sosial.¹⁵

Jika dianalisis dari perspektif pendidikan, tradisi Mantu Kucing memiliki keterkaitan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya berakar pada kebudayaan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga terjadi dalam kehidupan masyarakat melalui pengalaman sosial dan budaya. Oleh karena itu, tradisi Mantu Kucing dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan berbasis kebudayaan yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat¹⁶

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan dasar penting dalam proses pendidikan karena melalui kebudayaan nilai-nilai sosial dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pendidikan yang berakar pada kebudayaan lokal diyakini mampu membentuk karakter individu yang memiliki identitas budaya yang kuat. Dalam konteks ini, tradisi Mantu Kucing tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian terhadap kehidupan masyarakat.¹⁷ Konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, juga dapat digunakan untuk memahami fungsi tradisi tersebut. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, tradisi Mantu Kucing dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan

¹⁵ Emile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. (New York: Free Press. 1995)

¹⁶ Dewantara, Ki Hajar. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. (Yogyakarta: UST Press. 2013)

¹⁷ Rohman, Abdul. "Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 5(1) (2020.): 45–56.

masyarakat karena melalui kegiatan tersebut masyarakat belajar mengenai kerja sama sosial, solidaritas, serta tanggung jawab kolektif dalam menghadapi permasalahan lingkungan seperti kekeringan (Suyitno, 2018).¹⁸ Selain memiliki dimensi sosial dan pendidikan, tradisi Mantu Kucing juga memiliki dimensi religius yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Purworejo memandang ritual tersebut sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon turunnya hujan kepada Allah SWT. Meskipun dalam ajaran Islam permohonan hujan dapat dilakukan melalui ibadah seperti salat istisqa, masyarakat tetap memaknai tradisi tersebut sebagai simbol budaya yang disertai dengan doa kepada Tuhan (Muhaimin, 2012).¹⁹

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi antara budaya dan agama merupakan hal yang penting dalam proses pembentukan karakter manusia. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak serta nilai sosial dalam kehidupan masyarakat²⁰ Nilai-nilai seperti kesabaran, tawakkal, kebersamaan, serta solidaritas sosial yang tercermin dalam tradisi Mantu Kucing merupakan bagian dari Pendidikan karakter yang dapat terbentuk melalui praktik sosial dalam masyarakat.

Peran pendidikan Islam dalam tradisi Mantu Kucing juga terlihat dari upaya tokoh agama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tokoh agama biasanya menekankan bahwa ritual tersebut harus dipahami sebagai simbol budaya dan tidak boleh diyakini sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan gaib selain kehendak Allah. Pendekatan ini menunjukkan adanya proses reinterpretasi budaya yang bertujuan untuk menyesuaikan tradisi lokal dengan nilai-nilai agama. Di sisi lain, perkembangan modernisasi juga mempengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi Mantu Kucing. Sebagian masyarakat mulai memandang tradisi tersebut lebih sebagai simbol budaya atau potensi wisata daripada sebagai ritual permohonan

¹⁸ Suyitno. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Jawa." *Jurnal Kebudayaan Islam* 16(2) (2018): 210–223.

¹⁹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

²⁰ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2016.)

hujan. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan fungsi budaya dalam masyarakat modern. Menurut Anthony Giddens, modernisasi sering kali menyebabkan transformasi makna terhadap tradisi karena masyarakat mulai menafsirkan ulang praktik budaya sesuai dengan konteks sosial yang baru.²¹ Dengan demikian, tradisi Mantu Kucing di Desa Purworejo tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan berbasis kebudayaan yang menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, serta integrasi antara nilai budaya dan nilai religius. Tradisi ini sekaligus mencerminkan pandangan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan kebudayaan sebagai sumber pembelajaran dalam membentuk karakter manusia.

Dengan demikian, tradisi Mantu Kucing dapat dipahami sebagai simbol budaya yang merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan sistem kepercayaan masyarakat. Selain memiliki dimensi budaya, tradisi Mantu Kucing juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat desa, pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti pemerintah desa, tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat umum. Keterlibatan kolektif tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim yang menyatakan bahwa ritual kolektif dalam masyarakat memiliki fungsi untuk memperkuat solidaritas sosial serta membangun kesadaran kolektif di antara anggota masyarakat.²² Jika dianalisis dari perspektif pendidikan, tradisi Mantu Kucing juga dapat dipahami sebagai media pembelajaran sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga terjadi dalam kehidupan masyarakat melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan dasar penting dalam proses pendidikan karena melalui kebudayaan nilai-nilai sosial dan moral dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

²¹ Anthony Giddens. *Sociology*. (Cambridge: Polity Press, 2006)

²² Emile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. (New York: Free Press. 1995)

Konsep tri pusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, tradisi Mantu Kucing dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan masyarakat karena melalui kegiatan tersebut masyarakat belajar mengenai kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual tersebut secara tidak langsung menjadi proses pembelajaran sosial yang membentuk karakter individu dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi Mantu Kucing juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam praktik sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan tokoh adat desa, masyarakat memaknai ritual tersebut bukan sebagai bentuk penyembahan kepada selain Tuhan, melainkan sebagai simbol ikhtiar untuk memohon turunnya hujan kepada Allah SWT. Pemahaman ini menunjukkan bahwa masyarakat berusaha mengintegrasikan tradisi budaya dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka yakini. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut antara lain adalah nilai tauhid, tawakkal, serta solidaritas sosial. Nilai tauhid tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa hujan hanya dapat diturunkan oleh Allah SWT.

Nilai tawakkal terlihat dari sikap masyarakat yang tetap berusaha dan berdoa ketika menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan. Sementara itu, nilai solidaritas sosial tampak dalam partisipasi masyarakat yang saling membantu dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual tersebut. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam tradisi budaya, dapat menjadi sarana pembentukan karakter manusia. Tradisi Mantu Kucing dalam hal ini dapat dipahami sebagai media pendidikan sosial yang membantu masyarakat memahami nilai-nilai keagamaan melalui praktik budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan modernisasi juga memengaruhi cara masyarakat memaknai tradisi tersebut. Sebagian masyarakat mulai melihat tradisi Mantu Kucing sebagai simbol budaya atau potensi wisata.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan fungsi budaya dalam masyarakat modern. Menurut Anthony Giddens, modernisasi sering kali menyebabkan transformasi makna terhadap tradisi karena masyarakat mulai menafsirkan ulang praktik budaya sesuai dengan konteks sosial yang baru. Meskipun demikian, pelestarian tradisi lokal tetap memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat²³

Tradisi seperti Mantu Kucing tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial yang dapat menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta kesadaran spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mantu Kucing di Desa Purworejo memiliki makna yang kompleks, yaitu sebagai praktik budaya, sarana pendidikan sosial, serta media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Tradisi ini juga mencerminkan konsep pendidikan berbasis budaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, di mana kebudayaan menjadi sumber pembelajaran dalam membentuk karakter manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai pendidikan Islam dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dalam tradisi Mantu Kucing di Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mantu Kucing merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai respons terhadap kondisi kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan. Tradisi ini dipahami masyarakat sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon turunnya hujan yang disertai dengan doa kepada Allah SWT. Meskipun memiliki akar budaya lokal, masyarakat tidak memandang ritual ini sebagai praktik keagamaan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai simbol budaya yang mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Dalam perspektif pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, tradisi Mantu Kucing dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan berbasis kebudayaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga melalui pengalaman sosial, interaksi budaya, serta

²³ Anthony Giddens. *Sociology*. (Cambridge: Polity Press. 2006)

praktik tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi Mantu Kucing, masyarakat secara tidak langsung belajar mengenai nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, serta tanggung jawab kolektif dalam menghadapi permasalahan lingkungan. Proses pelaksanaan upacara adat Mantu Kucing diawali dengan musyawarah desa yang melibatkan kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta warga setempat untuk menentukan pelaksanaan ritual. Setelah keputusan diambil, masyarakat melakukan berbagai persiapan hingga pelaksanaan prosesi inti berupa arak-arakan dua ekor kucing yang diperlakukan sebagai pasangan pengantin dan diiringi dengan berbagai kesenian tradisional. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Mantu Kucing memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mempererat hubungan sosial sekaligus menjadi media pelestarian budaya lokal. Selain itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap tradisi Mantu Kucing. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan majelis taklim, masyarakat memperoleh pemahaman bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk ikhtiar yang disertai dengan doa kepada Allah SWT. Nilai-nilai Islam yang tercermin dalam tradisi ini antara lain nilai tauhid, kesabaran, tawakkal, serta solidaritas sosial.

Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana yang membantu masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal sehingga tradisi tersebut tetap dapat dilestarikan tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Secara keseluruhan, tradisi Mantu Kucing tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya untuk memohon turunnya hujan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan budaya yang menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta integrasi antara nilai budaya dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan kebudayaan sebagai sumber pembelajaran dalam pembentukan karakter manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Prasetya. *Hasil wawancara yang dilakukan bersama Bpk. Agus Prasetya, S.T., M.T. pada tanggal 09 Maret 2026 di kantor desa Purworejo, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Bpk. Agus Prasetya merupakan kepala Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.* (2026).

- Durkheim, E. *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press. 1995
- Geertz, C. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius. 1992
- Giddens, A. *Sociology*. Polity Press. 2006
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. 2009
- Moch, Taucid, K. H. Dewantara,. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. UST Press. 2013
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya. 2012
- Nata, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana. 2016
- Priatama, A. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Simbol Budaya yang Terdapat dalam Upacara Adat Mantu Kucing (Studi Kasus di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)*. (2019).
- Rohman, A. Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), (2020): 45–56.
- Samuri. *Hasil wawancara dengan Bapak Samuri, pada tanggal 9 Maret 2026 pukul 11.30 WIB di kediaman beliaunya (RT.01/RW.01, Dusun Njati, Desa Purworejo Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Bapak Samuri adalah salah satu sesepuh desa yang sering memimpin upacara adat Mantu Kucing (sering dipanggil dengan sebutan dukun desa)*. (2026).
- Suyitno. (2018). Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 16(2), 210–223.
- Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya. 2002
- Wardani, S., & Soebijantoro. Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*. (2017).